

GAGASAN PENDIDIKAN ANTI JAHILIYAH DAN IMPLEMENTASINYA

Muhammad Sarbini¹, Rahendra Maya²

¹Dosen Tetap Prodi Ahwal Al-Syakhshiyah STAI Al Hidayah Bogor

²Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

e-mail: sarbiniaas@ gmail.com

e-mail: rahendra.maya76@ gmail.com

Received: 26/12/2018, Accepted: 20/02/2019, Published: 25/02/2019

ABSTRACT

Today, Anti-Corruption Education, Anti-Narcotics Education, and Massive Anti-Terrorism/Radicalism Education are taught, especially in various universities. All three are expressed as a form of evil that must be given a counter attitude or anti against it. In Islam, especially those described in the texts of the Qur'an and Al-Hadith, these vices have many variants; which is generally expressed as ignorance or ignorance (jahiliyah, al-jâhiliyyah). This article attempts to describe jahiliyah and the various evils of its phenomenon which must be given vigilance and shunned, not only in all three limited forms. This article uses a descriptive method with a literature study approach (literature) to describe anti-ignorance education in an Islamic perspective as an internal awareness (as the other). The initial format is to describe some of the main points which include the nature (definition and objective), goal, and curriculum of the Anti-Jahiliyah Education. Then the various implementations are carried out sustainably and more seriously.

Keywords: *ignorance, anti-ignorance, curriculum, objectives.*

ABSTRAK

Dewasa kini, Pendidikan Anti Korupsi, Pendidikan Anti Narkoba, dan Pendidikan Anti Terorisme/Radikalisme masif diajarkan, terutama di berbagai perguruan tinggi. Ketiganya dinyatakan sebagai bentuk keburukan yang harus diberikan sikap kontra atau anti terhadapnya. Dalam Islam, terutama yang dideskripsikan dalam teks-teks Alquran dan Al-Hadits, keburukan tersebut memiliki banyak varian; dimana secara general dinyatakan sebagai kebodohan atau ketidaktahuan (jahiliyah, *al-jâhiliyyah*). Artikel ini berupaya mendeskripsikan jahiliyah dan pelbagai keburukan fenomenanya yang harus diberikan kewaspadaan dan di jauhi, tidak hanya dalam ketiga bentuknya yang terbatas. Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur (pustaka) untuk mendeskripsikan pendidikan anti jahiliyah dalam perspektif Islam sebagai sebuah kesadaran internal (sebagai *the other*). Format awal adalah dengan mendeskripsikan beberapa poin utama yang meliputi hakikat (definisi dan objektifitas/ruang lingkup), tujuan, dan materi/kurikulum dari Pendidikan Anti Jahiliyah tersebut. Kemudian diupayakan pelbagai pengimplementasiannya secara berkelanjutan dan lebih serius lagi.

A. PENDAHULUAN

Peningkatan tajam kasus korupsi terutama yang menjerat ratusan kepala daerah dan para pejabat baik melalui operasi tangkap

tangan (OTT)¹ maupun karena proses lainnya, status darurat peredaran dan

¹ Peristiwa yang terdekat dan terbaru adalah OTT yang dilakukan KPK terhadap beberapa orang kepala daerah tepatnya bupati/walikota yang kemudian dirayakan dengan euforia penuh suka cita oleh masyarakat setempat. Hal ini boleh jadi

penyalahgunaan narkoba, serta masifnya cengkeraman radikalisme/terorisme yang diklaim seringkali terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga hal tersebut merupakan kasus besar (mega skandal dan kejahatan darurat).²

Untuk menangani ketiga mega kasus ini, pemerintah telah sejak lama membentuk tiga lembaga independen, yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Badan Narkotika Nasional (BNN), dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Ketiga lembaga tersebut memiliki dua tugas utama, yaitu penindakan dan pencegahan. Tugas pencegahan antara lain dilakukan melalui pendidikan, sehingga pada akhirnya memunculkan tiga materi atau mata kuliah yang terkait dengan ketiga mega kasus tersebut.³

Dari sini tampak jelas bahwa pendidikan memegang andil yang besar dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik, mencegah pelbagai keburukan, dan memperbaiki nilai-nilai kehidupan yang dirusak, termasuk yang dirusak oleh kejahatan korupsi, narkoba, dan terorisme. Dari banyak ragam dan model pendidikan yang ada, pendidikan Islam yang umumnya dijalankan dan dikelola oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk yang diminta dan senantiasa diharapkan keikutsertaannya untuk berperan aktif dalam mencegah dan menanggulangi ketiga masalah besar tersebut. Antara lain melalui tiga mata kuliah terkait yaitu Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Islam⁴, Pendidikan

mengindikasikan begitu transparan dan masifnya praktek korupsi di lingkungan masyarakat dengan pelaku yang bahkan mudah sekali dikenali.

² Tidak heran hingga ada yang menyatakan ketiganya (korupsi, terorisme, dan narkoba) sebagai kejahatan luar biasa yang sistematis dan selalu mengancam setiap saat. Lihat Imam Anshori Saleh. (2017). *Korupsi, Terorisme, dan Narkoba: Upaya Melawan Kejahatan Luar Biasa yang Sistematis*. Malang: Setara Press.

³ Mata kuliah yang dimaksud adalah Pendidikan Anti Korupsi, Pendidikan Anti Narkoba, dan Pendidikan Anti Terorisme/Radikalisme.

⁴ Di antara kajian menarik dan komprehensif tentang ini, lihat Abu Fida' Abdur Rafi'. (2006).

Anti Narkoba Perspektif Islam⁵, dan Pendidikan Anti Terorisme/Radikalisme Perspektif Islam.⁶

Khâlid ibn Hâmid Al-Hâzimî menyatakan bahwa karakteristik pengajaran atau pembelajaran dalam pendidikan Islam (*thabi'ah al-taujih al-tarbawî*) sendiri memang bersifat mengarahkan atau menumbuh-kembangkan (deskriptif), mencegah (preventif) atau memproteksi (protektif), dan mengobati (kuratif) atau menanggulangi (rehabilitasi). Sehingga tidak berlebihan bila Islam dinyatakan sebagai agama yang menumbuh-kembangkan, memproteksi, dan mengobati (*dîn al-namâ' wa al-wiqâyah wa al-'ilâj*)⁷ keadaan hati atau jiwa peserta didiknya secara organik-sinergis.

Karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan, selain dilakukan dengan menjelaskan hal yang baik-baik, juga dengan menjelaskan hal-hal yang buruk. Atau dengan ungkapan yang simpel dapat dinyatakan bahwa pendidikan haruslah bersifat *pro* dan

Terapi Penyakit Korupsi dengan Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa). Jakarta: Penerbit Republika; Lukman Hakim. (2012). "Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam". *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 10, No. 2; Muh. Mustakim. (2013). "Wawasan Alquran tentang Pendidikan Anti Korupsi". *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*. Vol. 2, No. 1; Kasinyo Harto. (2014). "Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama". *Intizar*. Vol. 20, No. 1; M. Nurul Irfan. (2014). *Korupsi dalam Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Amzah; dan Erwandi Tarmizi. (2015). *Harta Haram Muamalat Kontemporer*. Bogor: PT Berkat Mulia Insani. hlm. 169-195.

⁵ Di antara kajian menarik dan komprehensif tentang ini, lihat Shalih bin Ghanim As-Sadlan. (2000). *Bahaya Narkoba Mengancam Umat*. Jakarta: Darul Haq.

⁶ Di antara kajian komprehensif dan fatwa yang menarik tentang ini, lihat Asep Syamsul M. Romli. (2000). *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press; dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *et al.* (2004). *Fatwa-Fatwa Seputar Terorisme*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia.

⁷ Khâlid ibn Hâmid Al-Hâzimî. (2000). *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*. Riyadh: Dâr 'Âlam Al-Kutub. hlm. 55.

kontra atau *anti*. *Pro* terhadap hal-hal yang baik atau kebaikan; dan *anti* terhadap hal-hal buruk atau keburukan.

Di antara hal-hal buruk/keburukan nyata yang banyak diberikan perhatian agar dihindari berdasarkan perspektif Islam adalah kebodohan/ketidaktahuan (*al-jâhiliyyah*, jahiliyah) dengan berbagai macam fenomena dan problematikanya. Ajaran Islam secara tegas melarang perilaku jahiliyah dan memotivasi kepada umatnya memiliki *antipasti/ anti* terhadap fenomena jahiliyah dan tingkah laku orang-orang jahiliyah.

Di samping itu, sepanjang penelusuran terhadap kajian yang memiliki keterkaitan dengan fokus artikel tentang tema jahiliyah dan gagasan tentang Pendidikan Anti Jahiliyah, ditemukan antara lain beberapa penelitian dan artikel ilmiah sebagai berikut:

Pertama, penelitian M. Fajrul Munawwir yang mengkaji pemikiran Sayyid Qutb tentang jahiliyah dengan judul “Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb tentang Tafsir Jahiliyah bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer”.

Penelitian ini kemudian dituangkan kembali dalam bentuk buku yang diterbitkan pada tahun 2012 dengan judul *Jahiliyah dalam Pandangan Sayyid Qutb: Sebuah Kajian Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*; yang menyimpulkan empat temuan utama yaitu:⁸

1. Proses penafsiran ayat jahiliyah oleh Sayyid Qutb dalam *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* berlangsung selama dua periode, yaitu sebelum masuk penjara dan saat masuk penjara hingga setelah keluarnya.
2. Karakteristik jahiliyah berdasarkan pendekatan terhadap perubahan bentuk katanya (*isytiqâq*), Sayyid Qutb

mendesripsikannya menjadi tiga kelompok.

3. Penafsiran ayat-ayat jahiliyah Sayyid Qutb bersifat artistik, reflektif, tekstualis, dan kontekstualis karena tidak pernah lepas dari pengaruh di luar dirinya.
4. Penafsiran Sayyid Qutb –termasuk tentang ayat-ayat jahiliyah– tampil dengan gaya yang simpel, vulgar, dan menyala-nyala terinspirasi dari beberapa tokoh pergerakan Islam.

Kedua, penelitian Luthviyah Romziana dari Institut Agama Islam Nurul Jadid Probolinggo di *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 4, No. 4, Juni 2014 dengan judul “Pandangan Al-Qur'an tentang Makna *Jâhiliyah* Perspektif Semantik”.

Penelitian ini mengkaji secara spesifik makna jahiliyah dalam Alquran dengan menggunakan analisis semantik,⁹ baik secara implisit maupun eksplisit.

Di samping artikel ilmiah tersebut, terdapat pula beberapa kajian penting yang terkait dengan jahiliyah yaitu:

Pertama, kajian mendalam dan komprehensif dari Ibn Taimiyyah yang memiliki nama lengkap Ahmad ibn 'Abd Al-Halîm ibn 'Abd Al-Salâm ibn Taimiyyah Al-Harrânî Al-Dimasyqî (661 H./1263-728 H./1328), terutama dalam karya ilmiah-populernya yang fenomenal yaitu kitab *Iqtidhâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm li Mukhâlafah Ashhâb Al-Jahîm* yang sekarang terbit dalam 2 jilid/volume.¹⁰

Kitab *Iqtidhâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm* ini kemudian banyak dijadikan sebagai referensi primer tentang pembahasan jahiliyah, orang-orang jahiliyah, dan tipologi kejahiliahn serta problematika

⁸ Lihat M. Fajrul Munawwir. (2012). *Jahiliyah dalam Pandangan Sayyid Qutb: Sebuah Kajian Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Samudra Biru dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. hlm. 153-158; dan M. Fajrul Munawwir. (2011). “Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb tentang Tafsir Jahiliyah bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer”. *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 1.

⁹ Lihat Luthviyah Romziana. (2014). “Pandangan Al-Qur'an tentang Makna *Jâhiliyah* Perspektif Semantik”. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 4, No. 4.

¹⁰ Lihat Ahmad ibn 'Abd Al-Halîm ibn 'Abd Al-Salâm ibn Taimiyyah. (2000). *Iqtidhâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm li Mukhâlafah Ashhâb Al-Jahîm*. ed. Nâshir ibn 'Abd Al-Karîm Al-'Aql. Riyadh: Maktabah Al-Rusyd.

kontemporer yang terkait dengannya. Di antara studi manuskrip secara filologis dan penelitian deskriptis tentang tokoh dan karyanya dengan objek utama kitab *Iqtidhâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm* telah dilakukan oleh Nâshir ibn 'Abd Al-Karîm Al-'Aql sebagai Disertasi Doktoral.

Dari kajian terhadap kitab *Iqtidhâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm*, tampaknya Nâshir Al-'Aql juga terinspirasi untuk menulis buku kecil sebagai *prior research* bagi kajian pendahuluan dengan judul *Ushûl wa Dhawâbith fî Mujânabah Al-Kâfirîn* yang dinyatakannya sebagai studi ringkas terhadap kitab *Iqtidhâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm*¹¹ dan kajiannya tentang virus latah/penyerupaan atau budaya meniru/imitasi (*tasyabbuh*), termasuk terhadap orang-orang jahiliyah¹².

Kitab *Iqtidhâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm* juga menginspirasi Muḥammad ibn Shâlih Al-'Utsaimîn untuk menuangkan studi ringkas dalam karyanya yang berjudul *Mukhtârât min Iqtidhâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm*.¹³

Kedua, studi komprehensif dan mendalam dari Muḥammad ibn 'Abd Al-Wahhâb Al-Tamîmî Al-Najdî (1115 H./1703-1206 H./1792) dalam karya bernasnya yang berjudul *Masâ'il Al-Jâhiliyyah allatî Khâlafa fihâ Rasûl Allah Ahl Al-Jâhiliyyah* atau populer dengan kitab *Masâ'il Al-Jâhiliyyah* yang berisi sekitar 128 fenomena dan problematika jahiliyah yang harus diwaspadai oleh umat Islam.

Kitab *Masâ'il Al-Jâhiliyyah* mendapat respon dan atensi yang baik dalam bentuk penjelasan/anotasi (*syarh*), antara lain yang

populer oleh Al-Sayyid Maḥmûd Syukrî Al-Alûsî¹⁴, Shâlih ibn Fauzân Al-Fauzân¹⁵, dan banyak lagi pengkaji lainnya.

Karena upaya Muḥammad ibn 'Abd Al-Wahhâb yang intensif dan konsisten yang kemudian mendapatkan dukungan dari penguasa setempat dalam memerangi jahiliyah pada masanya, boleh jadi hal inilah yang membuatnya mendapat tuduhan-tuduhan stereotif yang tidak berdasar.¹⁶

Ketiga, atensi dan studi mendalam dari Muḥammad Quthb (1919-2014)¹⁷ tentang jahiliyah dan fenomena yang menjadi problematikanya di era modern, namun sering dinyatakan kontroversial oleh pihak yang mengkritiknya.

Atensi dan studi Muḥammad Quthb tersebut minimal terekam dalam dua karyanya yang populer dan beredar cukup luas di dunia Islam, yaitu kitab *Ru'yah Islâmiyyah li Ahwâl Al-'Âlam Al-Mu'âshir*¹⁸ yang terbit pada tahun 1991 sebagai cetakan pertamanya dan kitab

¹⁴ Lihat Al-Sayyid Maḥmûd Syukrî Al-Alûsî. (1347 H.) *Syarh Masâ'il Al-Jâhiliyyah*. Kairo: Al-Mathba'ah Al-Salafiyyah wa Maktabatuhâ.

¹⁵ Lihat Shâlih ibn Fauzân Al-Fauzân. (2001) *Syarh Masâ'il Al-Jâhiliyyah*. Riyadh: Dâr Al-'Âshimah. Buku ini sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia antara lain oleh penerbit At-Tibyan Solo dengan judul *Syarah 128 Tabiat & Perangai Jahiliyah*.

¹⁶ Tuduhan stereotif dan jawaban lugas terhadapnya, lihat Nâshir ibn 'Abd Al-Karîm Al-'Aql. (2007). *Islâmiyyah lâ Wahhâbiyyah*. Riyadh: Dâr Al-Fadhîlah dan Dâr Al-Hady Al-Nabawî Mesir; dan 'Abd Al-'Azîz ibn Muḥammad ibn 'Alî Al-'Abd Al-Lathîf. (1412 H.). *Da'âwâ Al-Munâwi'in li Da'wah Al-Syaikh Muḥammad ibn 'Abd Al-Wahhâb*. Riyadh: Dâr Al-Wathan.

¹⁷ Meninggal dunia dalam usia 95 tahun. Lihat biografinya dalam Rahendra Maya. (2001) "Pemikiran Pendidikan Muḥammad Quthb tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah*)". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 6(11). hlm. 4-5.

¹⁸ Lihat Muḥammad Quthb. (1991). *Ru'yah Islâmiyyah li Ahwâl Al-'Âlam Al-Mu'âshir*. Riyadh: Dâr Al-Wathan.

¹¹ Lihat Nâshir ibn 'Abd Al-Karîm Al-'Aql. (1417 H.). *Ushûl wa Dhawâbith fî Mujânabah Al-Kâfirîn*. Riyadh: Dâr Al-Qâsim.

¹² Lihat Nâshir ibn 'Abd Al-Karîm Al-'Aql. (1411 H.). *Man Tasyabbaha bi Qaum fa Huwa minhum*. Rabwah: Al-Maktab Al-Ta'âwunî li Al-Da'wah wa Tau'iyah Al-Jâliyât.

¹³ Lihat Muḥammad ibn Shâlih Al-'Utsaimîn. (2002 H.). *Mukhtârât min Iqtidhâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm*. Kairo: Dâr Al-Âtsâr.

Jâhiliyyah Al-Qarn Al-'Isyrîn yang pernah diterbitkan sebelumnya.¹⁹

Dalam kitab *Jâhiliyyah Al-Qarn Al-'Isyrîn*, Muḥammad Quthb mengidentifikasi tanda-tanda atau fenomena munculnya jahiliyah modern yang tampak dalam masifnya kerusakan di berbagai bidang kehidupan umat manusia.²⁰ Sedangkan dalam karyanya yang lain, *Ru'yah Islâmiyyah li Ahwâl Al-'Âlam Al-Mu'âshir*²¹, Muḥammad Quthb “terlihat” lebih lunak (*soft*) dalam mengupas problematika jahiliyah modern (*al-jâhiliyyah al-mu'âshir*).

Selain dalam dua karyanya, Muḥammad Quthb juga membahas jahiliyah sebagai salah satu bab dari karyanya yang berjudul *Kaifa Naktubu Al-Târîkh Al-Islâmî*, tepatnya dalam Bab II.²²

Keempat, Tesis Jamîl ibn Ḥabîb Al-Luwaiḥîq pada tahun 1418 H. di Qism Al-Dirâsât Al-'Ulyâ Kulliyyah Al-Syarî'ah wa Al-Dirâsât Al-Islâmiyyah Jâmi'ah Umm Al-Qurâ di Makkah Al-Mukarramah dengan judul “Al-Tasyabbuh Al-Manhî 'anhu fî Al-Fiqh Al-Islâmî”²³.

¹⁹ Berdasarkan karya terjemahannya, karya ini pernah dicetak pada tahun 1403 H. oleh penerbit Dâr Al-Syurûq Beirut Libanon. Edisi terjemahannya sendiri diterbitkan pertama kali pada tahun 1985. Lihat Muhammad Quthb. (1985). *Jahiliyah Abad Dua Puluh: Mengapa Islam Dibenci?*. Bandung: Penerbit Mizan.

²⁰ Lihat Muhammad Quthb. (1985). *Jahiliyah Abad Dua Puluh: Mengapa Islam Dibenci?*. hlm. 76-258; dan http://ar.islamway.net/bode/9479/القرن_العشرين.

²¹ Kitab ini sudah pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lihat Muhammad Quthb. (1996). *Tafsir Islam Atas Realitas*. t.t.t.: Yayasan SIDIK dan Lembaga Ziswaf Amal Sejahtera Sedaya.

²² Lihat Muhammad Quthb. (1995). *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. hlm. 51-66.

²³ Ditemukan pula penelitian sejenis dari Disertasi Doktorat. Lihat 'Utsmân Aḥmad Daukalî. (1418 H.). “Al-Tadâbîr Al-Wâqiyah min Al-Tasyabbuh bi Al-Kuffâr”. *Disertasi*. Kulliyyah Al-Da'wah wa Al-I'lâm Qism Al-Da'wah wa Al-Iḥtisâb Jâmi'ah Al-Imâm Muḥammad ibn Su'ûd Al-Islâmîyyah Riyadh.

Dengan judul yang sama Tesis tersebut pada tahun 1419 H./1999 M. kemudian diterbitkan sebagai buku ilmiah populer yang memiliki tiga pembahasan penting tentang jahiliyah.²⁴

Kelima, penelitian ilmiah-akademik dengan judul '*Âridh Al-Jahl wa Atsaruhu 'alâ Ahkâm Al-I'tiqâd 'inda Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*' karya Abû Al-'Alâ ibn Râsyid ibn Abî Al-'Ulâ Al-Râsyid.²⁵

Secara umum penelitiannya difokuskan kepada kebodohan (*al-jahl*) yang dikategorikan sebagai cacat hukum/halangan dalam keyakinan yang berimplikasi hukum sangat besar, kajian menarik yang layak diapresiasi adalah bagian pendahuluan tentang definisi kebodohan (*ta'rîf al-jahl*) dari berbagai perspektif disiplin keilmuan.²⁶

Oleh karena itu, berdasarkan rasionalitas tersebut, sangat urgen dan relevan untuk menggagas Pendidikan Anti Jahiliyah berdasarkan perspektif Islam.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Term Jahiliyah dalam Alquran dan Al-Hadits

Kebodohan/ketidaktahuan dengan menggunakan term *al-jâhiliyyah* secara literal-morfologis hanya terdapat dalam 4 (empat) ayat.²⁷

²⁴ Lihat Jamîl ibn Ḥabîb Al-Luwaiḥîq. (1999). *Al-Tasyabbuh Al-Manhî 'anhu fî Al-Fiqh Al-Islâmî*. Jeddah: Dâr Al-Andalus Al-Khadhrâ'. hlm. 55-59, 135-139, dan 166-170.

²⁵ Terdapat penelitian sejenis dengan judul yang hampir sama, *Al-Jahl bi Masâ'il Al-I'tiqâd wa Hukmuhu* (Faktor Kebodohan dalam Akidah dan Implikasi Hukumnya) karya Abdur Razzaq bin Thahir bin Ahmad Ma'asy diterbitkan oleh Dar Al-Wathan Riyadh tahun 1996. Lihat Abdur Razzaq Ma'asy. (2001). *Mengupas Kebodohan dalam Aqidah*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. hlm. 166-170.

²⁶ Lihat Abû Al-'Alâ ibn Râsyid ibn Abî Al-'Ulâ Al-Râsyid. (2003). '*Âridh Al-Jahl wa Atsaruhu 'alâ Ahkâm Al-I'tiqâd 'inda Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*'. Riyadh: Maktabah Al-Rusyd. hlm. 23-29.

²⁷ Muḥammad Fu'âd 'Abd Al-Bâqî. (1988). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*.

Sedangkan dalam Hadits, cukup banyak teks-teks Hadits yang mengungkap term jahiliyah dan mendeskripsikan sebagian dari makna substansial dan fenomenanya.

Dalam Hadits, term jahiliyah antara lain diungkapkan dengan menggunakan term perilaku atau tradisi jahiliyah (*sunnah jāhiliyyah*), masalah atau perkara jahiliyah (*amr al-jāhiliyyah*), pertumpahan darah atau nyawa (pembunuhan) jahiliyah (*dimā' al-jāhiliyyah*), orang atau personal jahiliyah (*imru' jāhiliyyah*), dan ungkapan lainnya.

Dengan mencermati 4 (empat) ayat yang secara langsung menggunakan term *al-jāhiliyyah*, yaitu dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 154, Al-Mā'idah [5]: 50, Al-Aḥzāb [33]: 33, dan Al-Fath [48]: 26, maka dapat disimpulkan konteksnya sebagai berikut:

Pertama, jahiliyah sebagai keyakinan yaitu anggapan/praduga/sangkaan hati (*zhann al-jāhiliyyah*) sebagai sebuah keyakinan lemah yang seringkali salah sehingga dapat dikategorikan sebagai simbol kerusakan hati dan lambang kedangkalan akidah.

Kedua, jahiliyah sebagai tatanan/sistem hukum yang diberlakukan (*hukm al-jāhiliyyah*) sebagai simbol kerusakan hukum, yaitu hukum positif buatan produk rasionalitas yang kontradiktif dengan hukum Allah S.W.T. sehingga merusak tatanan masyarakat dan bahkan menjadi sumber malapetakanya yang berkepanjangan.

Ketiga, jahiliyah sebagai perilaku liar dalam memamerkan keindahan tubuh/aurat (*tabarruj al-jāhiliyyah*), sebagai simbol kerusakan wanita yaitu perilaku berdandan yang salah dari kaum wanita dalam berinteraksi dengan kaum lelaki yang bukan mahramnya.

Keempat, jahiliyah sebagai watak/semangat fanatisme yang tidak benar

(*hamiyyah al-jāhiliyyah*), yaitu loyal dan antipati karena landasan primordialisme golongan dan standar sektarianisme lainnya hingga sering dijadikan sebagai standar utama untuk menolak kebenaran agama, merupakan symbol kedangkalan patriotisme.

Menurut Muḥammad Quthb, term *al-jāhiliyyah* yang diungkapkan dalam Alquran mengindikasikan suatu makna khusus berkaitan dengan dua hakikat esensial yang substansial. *Pertama*, kebodohan terhadap hakikat peribadatan kepada Allah S.W.T. dan karakteristiknya, seperti dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 154. *Kedua*, kebodohan berupa perilaku liar tidak terkendali yang tidak berlandaskan kepada norma Rabbani atau dapat diungkapkan sebagai bentuk ketidaktaatan dalam mengikuti wahyu Allah, seperti yang tampak dalam tiga ayat lainnya.²⁸

Allah S.W.T. berfirman:

“...sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah...” (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 154)²⁹

Ayat ini turun dengan latar belakang (*sabab al-nuzūl*) perang Uhud ketika para sahabat dicekam rasa takut hingga Allah S.W.T. mengirimkan rasa kantuk kepada mereka sebagai penenang.³⁰

Tentang tafsir Q.S. Āli 'Imrān [3]: 154, dinyatakan bahwa ayat ini bercerita tentang perang Uhud, ketika pasukan kaum muslimin mulai terdesak mundur karena

²⁸ Muḥammad Quthb. (1991). hlm. 15-17.

²⁹ Umay M. Dja'far Shiddieq. (2016). *Mushaf Tafhim Al-Qur'an Darul 'Amal*. Jakarta: Maktabah Al-Fatih dan Yayasan Pendidikan Sosial Islam (YAPSI) Darul 'Amal Jampangkulon Sukabumi. hlm. 70.

³⁰ Jalaluddin As-Suyuthi. (2013). *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. hlm. 139; dan Muqbil bin Hadi. (2006). *Shohih Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Depok: Penerbit Meccah. hlm. 92-93. Lihat pula Khālid ibn 'Abd Al-Qādir Ālu 'Uqdah. (1421 H.). *Jāmi' Al-Tafsîr min Kutub Al-Aḥādîs*. Riyadh: Dār Thayyibah. Vol. 1. hlm. 412.

Beirut: Dār Al-Jīl dan Dār Al-Ḥadîts Mesir. hlm. 184; dan Ḥusain Muḥammad Fahmî Al-Syāfi'î. (2008). *Al-Dalîl Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an Al-Karîm bi Ḥâsiyyah Al-Mushḥaf Al-Syarîf*. Kairo: Dār Al-Salâm. hlm. 308, 385, 389 & 527.

harus menerima tekanan musuh dari garda depan dan baris belakang. Walaupun keadaan genting, Allah S.W.T. memberikan ketenangan kepada para sahabat dengan dibuat mengantuk. Sebaliknya berbeda dengan keadaan orang-orang munafik yang juga ikut terlibat dalam peperangan ini. Mereka sangat cemas dan dilingkupi ketakutan, hingga muncul anggapan atau praduga tidak benar tentang Allah S.W.T., Rasul-Nya S.A.W., dan tentang agama Islam. Dalam hati dan benak mereka muncul berbagai anggapan dan prasangka buruk. Allah sebut prasangka hati semacam ini sebagai *zhann al-jâhiliyyah*.³¹

Allah S.W.T. berfirman:

“Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik dari pada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?”
(Q.S. Al-Mâ'idah [5]: 50)³²

Sabab al-nuzûl turunnya ayat ini terkait dengan diskriminasi pemberlakuan hukum yang biasa terjadi di kalangan Bani Quraizhah dan Bani An-Nadhir; dimana bila seseorang dari Bani Quraizhah membunuh seorang dari Bani An-Nadhir, maka diberlakukan *qishâsh*. Sebaliknya, bila seseorang dari Bani An-Nadhir membunuh seorang dari Bani Quraizhah,

maka ia akan ditebus dengan seratus *wasâq* kurma. Kemudian mereka menemui Nabi untuk mengatasi diskriminasi hukum tersebut hingga turun ayat di atas.³³ Ketentuan hukum ini asalnya diberlakukan oleh kaum Yahudi dari Bani Quraizhah kepada penduduk Madinah dari Bani An-Nadhir berkaitan dengan hukum rajam.³⁴

Terkait dengan tafsir ayat Q.S. Al-Mâ'idah [5]: 50, 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'di dalam tafsirnya, mengemukakan bahwa apakah mereka menghendaki hukum jahiliah sehingga berpaling dari ketentuan hukummu (wahai Nabi)? Hukum jahiliah adalah setiap hukum yang kontradiktif atau bertentangan dengan wahyu Allah S.W.T. yang diturunkan atau diwahyukan kepada rasul-Nya. Karena hukum terpolarisasi hanya ke dalam dua model, yaitu hukum Allah S.W.T. dan Rasul-Nya S.A.W. *vis a vis* hukum jahiliah. Barangsiapa yang berpaling dari hukum pertama (hukum Allah), maka secara otomatis pasti terbelenggu oleh hukum kedua. Yaitu hukum jahiliah yang umumnya didasarkan kepada kebodohan, kezhaliman, dan kesewenang-wenangan. Sedangkan hukum Allah S.W.T. senantiasa berlandaskan ilmu, keadilan, kesetimbangan, cahaya, dan petunjuk ilahi.³⁵

Allah S.W.T. berfirman:

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu (maksudnya istri-istri

³¹ Lihat Ismâ'il ibn 'Umar ibn Katsîr Al-Qurasyî Al-Dimasyqî. (1999). *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*. ed. Sâmi ibn Muḥammad Al-Salâmah. Riyadh: Dâr Thayyibah. Vol. 2. hlm. 144-146; Al-Ḥusain ibn Mas'ûd Al-Baghawî. (2002). *Ma'âlim Al-Tanzîl*. ed. Muḥammad 'Abd Allah Al-Namr, 'Utmân bin Jum'ah Dhumairiyyah, dan Sulaimân Musallam Al-Ḥarasy. Riyadh: Dâr Thayyibah. Vol. 1. hlm. 344-345; 'Abd Al-Rahmân ibn 'Ali ibn Muḥammad Al-Jauzî. (1994). *Zâd Al-Masîr fî 'Ilm Al-Tafsîr*. ed. Aḥmad Syams Al-Dîn. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Vol. 1. hlm. 385-386; Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad Al-Syaukânî. (1997). *Fath Al-Qadîr: Al-Jâmi' baina Fannai Al-Riwâyah wa Al-Dirâyah min 'Ilm Al-Tafsîr*. ed. 'Abd Al-Rahmân 'Umairah. Vol. 1. hlm. 636-638; dan Wahbah Al-Zuhailî. (2006). *Al-Tafsîr Al-Wasîth*. Damaskus: Dâr al-Fikr dan Dâr al-Fikr al-Mu'âshir Beirut. Vol. 1. hlm. 250-251.

³² Umay M. Dja'far Shiddieq. (2016). hlm. 116.

³³ Jalaluddin As-Suyuthi. (2013). *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. hlm. 139; dan Muqbil bin Hadi. (2013). hlm. 165-166.

³⁴ Muḥammad Al-Thâhir ibn 'Âsyûr. (t.t.). *Tafsîr Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr*. Tunisia: Dar Suḥnûn. Vol. 3. hlm. 227.

³⁵ 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*. ed. 'Abd Al-Rahmân ibn Mu'allâ Al-Luwaihiq. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah. hlm. 235. Lihat pula Aḥmad Muḥammad Syâkir. (1992). *Hukm Al-Jâhiliyyah*. ed. Maḥmûd Muḥammad Syâkir. Kairo: Maktabah Al-Sunnah. hlm. 26; dan Yusri Al-Sayyid Aḥmad. (1427 H.). *Badâ'i' Al-Tafsîr: Al-Jâmi' li Mâ Fassarahû Al-Imâm Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*. ed. Shâlih Aḥmad Al-Syâmî. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî. Vol. 1. hlm. 322.

Rasul agar tetap di rumah, dan keluar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara') dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu (yaitu jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum zaman Nabi Muhammad. Sedangkan yang dimaksud dengan jahiliyah sekarang ialah jahiliyah kemaksiatan yang terjadi setelah datangnya Islam)...". (Q.S. Al-Ahẓâb [33]: 33)³⁶

Dalam tafsirnya terhadap Q.S. Al-Ahẓâb [33]: 33, Al-Sa'di mengungkapkan, maksudnya janganlah kalian (kaum wanita) banyak menghabiskan waktu untuk keluar rumah. Terutama dengan memperlihatkan kecantikan dan menampakkan kemolekan diri (aurat) dengan berdandan (*tabarruj*, *bermake up* ria) dan memakai wewangian seperti adat kebiasaan wanita jahiliyah generasi awal yang terdahulu. Mereka adalah generasi yang dikategorikan tidak berilmu sekaligus tidak beragama. Semua adat kebiasaan ini merupakan faktor pendorong sekaligus sebagai penyebab bagi keburukan.³⁷

Makna asal dari term *al-tabarruj* sendiri adalah berlebih-lebihan dalam menampakkan aurat yang seharusnya ditutupi atau disembunyikan. Kemudian term *al-tabarruj* dipergunakan secara menyempit untuk makna menampakkan muka wajah. Terlebih bila bentuk *tabarruj* ini distimulus dengan disertai riasan dan hiasan dandanan secara mencolok atau disertai dengan gestur tubuh yang merangsang sehingga membangkitkan syahwat lelaki sebagai lawan jenisnya,³⁸ walau agar dapat sekedar melirik, menggoda, menikmati, terlebih untuk berbuat mesum dengannya.

³⁶ Umay M. Dja'far Shiddieq. (2016). hlm. 422.

³⁷ 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (2000). hlm. 235.

³⁸ Muḥammad 'Atrâlîs. (2006). *Al-Mu'jam Al-Wafî li Kalimat Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah Al-Âdâb. hlm. 234.

Allah S.W.T. berfirman:

“Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliyah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa (kalimat tauhid dan memurnikan ketaatan kepada Allah) dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. Al-Fath [48]: 26)³⁹

Menurut Al-Thabarî, Al-Qâsimî, dan Al-'Alûsî Al-Baghdâdî, surat ini berkaitan dengan perjanjian Hudaibiyah; dimana banyak hal ganjil yang dilakukan orang-orang musyrikin ketika membuat klausul dalam ikatan perjanjian Hudaibiyah. Antara lain mereka tidak mau menuliskan kata bismillah dan juga menolak kalimat, “*Muḥammad Rasûl Allah*”. Sikap sombong ini merupakan bentuk kesombongan dan fanastisme jahiliyah.⁴⁰

Berkaitan dengan ayat-ayat tentang jahiliyah tersebut, Tim Penulis dari Al-Nadwah Al-'Âlamiyyah li Al-Syabâb Al-Islâmî menyatakan bahwa term *al-jâhiliyyah* dalam Alquran terdapat dalam empat ayat yang berkaitan dengan aspek atau amalan tertentu, yaitu:⁴¹

³⁹ Umay M. Dja'far Shiddieq. (2016). hlm. 514.

⁴⁰ Lihat Muḥammad ibn Jarîr Al-Thabarî. (2002). *Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wîl Al-Qur'ân*. ed. Maktabah li Al-Taḥqîq wa Al-'Ilmî fi Dâr Al-A'lâm. Oman: Dâr Al-A'lâm dan Dâr Ibn Khuzaimah Beirut. Vol. 13. hlm. 126-128; Muḥammad Jamâl Al-Dîn Al-Qâsimî. (2003). *Mahâsin Al-Ta'wîl*. ed. Muḥammad Bâsil 'Uyûn Al-Sûd. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Vol. 8. hlm. 504; dan Al-Sayyid Maḥmûd Al-'Alûsî Al-Baghdâdî. (2009). *Rûḥ Al-Ma'ânî fi Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm wa Al-Sab' Al-Matsânî*. ed. 'Alî 'Abd Al-Bârî 'Athiyyah. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Vol. 13. hlm. 269.

⁴¹ Tim Penulis Al-Nadwah Al-'Âlamiyyah li Al-Syabâb Al-Islâmî (World Assembly of Moslem Youth). (1418 H.). *Al-Mausû'ah Al-Muyassarah fi*

- Jahiliyah dalam sistem dan tatanan hukum, Q.S. Al-Mâ'idah [5]: 50.
- Jahiliyah dalam tatanan sosial, Q.S. Al-Ahzâb [33]: 33.
- Jahiliyah dalam perilaku individual, Q.S. Âli 'Imrân [3]: 154.
- Jahiliyah dalam ikatan/fanatisme/spirit sosial, Q.S. Al-Fath [48]: 26.

Sedangkan dalam Hadits adalah beberapa teks hadits berikut:

Rasulullah S.A.W. bersabda:

((أبغض الناس إلى الله ثلاثة: ملحد في الحرم، ومبتغ في الإسلام سنة جاهلية، ومطلب دم امرئ بغير حق ليريق دمه.))

“Ada tiga tipologi manusia yang paling dibenci Allah, yaitu (1) orang yang melakukan dosa di tanah suci (Mekah dan Madinah); (2) orang Islam yang gemar mencari-cari atau menghidupkan kembali tradisi jahiliyah; dan (3) orang yang mengincar nyawa (membunuh) orang lain yang tidak semestinya untuk ditumpahkan darahnya.” (H.R. Al-Bukhârî)

((أربع في أمي من أمر الجاهلية لا يتركون: الفخر في الأحساب، والطعن في الأنساب، والاستسقاء بالنجوم، والنياحة.))

“Ada empat fenomena jahiliyah di umatku yang mereka akan kesulitan untuk meninggalkannya. Yaitu (1) membanggakan diri dengan garis keturunan leluhur (genealogi); (2) mencela (diskriminasi terhadap keturunan orang lain; (3) meminta hujan dengan perantaraan daya spiritualitas bintang (atau rasi bintang tertentu); dan (4) meratapi mayit (jenazah).” (H.R. Muslim)

((إن دماءكم وأموالكم عليكم حرام كحرمة يومكم هذا، في شهركم هذا، وفي بلدكم هذا، ألا إن كل شيء من أمر الجاهلية تحت قدمي موضوع، ودماء الجاهلية موضوع.))

“Sesungguhnya darah (nyawa) dan harta kalian adalah haram (lagi terhormat) atas kalian seperti kemuliaannya hari kalian, bulan kalian, dan di negeri kalian ini. Ketahuilah oleh kalian semua, sungguh segala sesuatu dari perilaku jahiliyah adalah hina berada di bawah telapak kakiku sebagai kebatilan, dan darah (pembunuhan) jahiliyah pun batil adanya.” (H.R. Muslim)

Rasulullah S.A.W. juga pernah bersabda kepada salah seorang sahabatnya:

((إنك امرؤ فيك جاهلية.))

“Sesungguhnya engkau adalah seseorang yang masih memiliki perangai jahiliyah.” (H.R. Al-Bukhârî dan Muslim)

Al-Jâhiliyyah sebagaimana yang terdapat dalam Alquran dan Al-Hadits, menurut Ibn Taimiyyah terkadang diungkapkan untuk menyatakan suatu keadaan, dan juga dinyatakan untuk mengungkapkan keadaan dari pihak tertentu. Untuk kondisi *pertama* (menyatakan suatu keadaan), antara lain seperti perkataan Nabi Muhammad S.A.W. kepada Abu Dzarr, “Sesungguhnya engkau adalah seseorang yang masih memiliki perangai jahiliyah.”; dan seperti ungkapan 'Umar yang berkata, “Sesungguhnya aku pernah bernadzar di masa jahiliyah untuk beriktikaf di malam hari...”, dan contoh lainnya; dimana maksudnya berarti keadaan jahiliyah (*hâl jâhiliyyah*), cara atau metode jahiliyah (*tharîqah jâhiliyyah*), kebiasaan jahiliyah (*'âdah jâhiliyyah*), atau ungkapan lain semacamnya. Sedangkan untuk kondisi *kedua* (menyatakan keadaan dari pihak tertentu), antara lain terangkum dalam ungkapan kelompok jahiliyah (*thâ'ifah*

Al-Adyân wa Al-Madzâhib wa Al-Ahzâb Al-Mu'âshirah. ed. Mâni' ibn Hammâd Al-Juhni. Riyadh: Dâr Al-Nadwah Al-'Âlamiyyah. Vol. 2. hlm. 1045.

jâhiliyyah), atau penyair jahiliyah (*syâ'ir jâhiliyyah*), dan ungkapan lainnya⁴² yang semisal.

2. Hakikat Jahiliyah

Al-Jâhiliyyah dalam bahasa Indonesia adalah term yang dapat diungkapkan untuk dan diartikan sebagai kebodohan, ketidaktahuan, atau jahiliyah, terutama tentang ajaran agama.⁴³

Dalam bahasa Arab, *al-jâhiliyyah* secara simplistik dapat dinyatakan berasal dari akar kata *al-jahl* dari turunan *jahila-yajhalu-jahlan wa jahâlatan*, yang memiliki arti berpaling dari/menjauh/berlaku kasar (*al-jafa'*), bodoh/dungu/tolol (*al-safah*), dan tidak berilmu/tidak tahu (*'adam al-'ilm*).⁴⁴

Ada pula ahli yang menyatakan bahwa kebodohan sebagai lawan dari ilmu pengetahuan dimana setidaknya memiliki tiga bentuk, yaitu:⁴⁵

- Keadaan diri yang kosong dari ilmu;
- Keyakinan terhadap sesuatu yang kontradiktif dengan hakikat yang sebenarnya; dan
- Melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan hakikat sebenarnya dari pekerjaan tersebut, baik karena diyakini secara benar maupun berupa praduga yang salah.⁴⁶

⁴² Lihat Ahmad ibn 'Abd Al-Halîm ibn 'Abd Al-Salâm ibn Taimiyyah. (2000). Vol. 1. hlm. 254-256.

⁴³ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan Departemen Pendidikan Nasional. hlm. 557.

⁴⁴ Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah. (2010). *Al-Mu'jam Al-Wasîth*. Mesir: Maktabah Al-Syurûq Al-Dauliyyah. Vol. 1. hlm. 143-145; dan Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah. (2012). *Al-Mu'jam Al-Wajîz*. Mesir: Maktabah Al-Syurûq Al-Dauliyyah. hlm. 133.

⁴⁵ Mukhtâr Fauzî Al-Na'âl. (2003). hlm. 220.

⁴⁶ Lihat pula Al-Râghib Al-Ashfahânî. (2001). *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*. ed. Muḥammad Khalîl 'Aitânî. Beirut: Dâr Al-Ma'rifah. hlm. 109.

Ibn Al-Atsîr ketika menjelaskan hadits tentang jahiliyah yang sering disebutkan secara berulang, "Sesungguhnya engkau adalah seseorang yang masih memiliki perangai jahiliyah.", maka ia menyatakan bahwa jahiliyah adalah.⁴⁷

(الحال التي كانت عليها العرب قبل الإسلام، من الجهل بالله ورسوله وشرائع الدين، والمفاخرة بالأنساب والكبر والتجبر وغير ذلك.)

Suatu keadaan yang pernah dialami oleh bangsa Arab dahulu kala berupa fenomena kebodohan terhadap Allah S.W.T., Rasul-Nya S.A.W., dan terhadap syariat Islam serta dalam bentuk membanggakan diri dengan garis keturunan leluhur (genealogi), sombong, berlaku superioritas lagi aniaya, dan bentuk kebodohan lainnya.

Maksud pernyataan Ibn Al-Atsîr, bahwa jahiliyah merupakan kondisi yang terjadi setelah bangsa Arab sedikit demi sedikit dan berangsur-angsur meninggalkan ajaran syariat nabi sebelumnya hingga datang syariat selanjutnya yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W. Masa seperti ini umumnya disebut sebagai masa vakum di antara dua nabi (*fatrah*).

Oleh karena itu, berdasarkan aspek penyebutan general jahiliyah dan penyebaran fenomenanya, jahiliyah dapat dipolarisasikan menjadi dua macam, yaitu:⁴⁸

- Jahiliyah umum/mutlak atau bersifat general-universalistik (*al-jâhiliyyah al-muthlaqah*), adalah jahiliyah yang terjadi dan ada sebelum masa Nabi Muhammad S.A.W. diutus dan berakhir dengan diutusnya.
- Jahiliyah khusus atau bersifat spesifik-parsialistik (*al-jâhiliyyah al-muqayyadah*), adalah jahiliyah yang

⁴⁷ Al-Mubâarak ibn Muḥammad Al-Jazrî ibn Al-Atsîr. (t.t.). *Al-Nihâyah fî Gharîb Al-Hadîts wa Al-Atsar*. ed. Thâhir Ahmad Al-Zâwî dan Maḥmûd Muḥammad Al-Thânâhî. Beirut: Dâr Ihya' Al-Turâts Al-'Arabî. hlm. 323.

⁴⁸ Jamîl ibn Ḥabîb Al-Luwaiḥîq. (1999). hlm. 57-58.

masih banyak terjadi di kalangan kaum Muslimin, baik secara individual maupun komunal, di sebagian negeri mereka.

3. Karakteristik Jahiliyah

Zaman, masa, atau era jahiliyah merupakan suatu kondisi yang secara umum dialami oleh seluruh dunia, bukan hanya bangsa Arab secara khusus. Jahiliyah banyak dikemukakan karena bermula kepada merekalah Nabi Muhammad S.A.W. sebagai nabi akhir zaman yang mengentaskan kejahilhan total kemudian diutus, namun sejatinya adalah sebagai seorang nabi dan rasul bagi seluruh umat manusia, bukan hanya bagi bangsa Arab.

Dalam studi dan kajian *Sirah Nabawiyah*, karakteristik jahiliyah sudah banyak dideskripsikan secara gamblang. Di antaranya oleh Shafî Al-Rahmân Al-Mubârafûrî,⁴⁹ Mahdî Rizq Allah Ahmad,⁵⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi,⁵¹ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy,⁵² dan Muhammad Rawwas Qol'ahji.⁵³

Ali Ash-Shallabi menegaskan, bahwa “sebelum terbitnya matahari Islam yang agung, umat manusia hidup dalam periode sejarah yang termasuk paling bobrok secara agama, ekonomi, politik, dan sosial. Mereka mengalami kekacauan yang merata dalam segenap aspek kehidupannya.

Budaya jahiliyah telah menguasai pola pikir, keyakinan, pandangan, dan isi jiwa mereka. Kebodohan, hawa nafsu, kebejatan, kerusakan moral, serta kekejaman dan kekejian telah menjadi ciri paling khas dari budaya jahiliyah yang menghegemoni umat manusia.”⁵⁴

Walaupun demikian pekat kegelapan zaman jahiliyah terutama yang dialami oleh bangsa Arab sebelum Rasulullah S.A.W. diutus kepada mereka, namun masih terdapat cahaya kebaikan akhlak yang mulia yang ada dalam dan pada kehidupan mereka. Di antaranya adalah kedermawanan, tepat janji, kemuliaan jiwa dan keenggananan untuk dihinakan, tekad baja dalam menggapai asa dan cita, kelemahlembutan, berlaku sopan, dan suka menolong orang lain, dan pola hidup sederhana tanpa terkontaminasi oleh jebakan modernitas semu.⁵⁵

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai model pendidikan yang baru berupa format gagasan dan ide awal, Pendidikan Anti Jahiliyah layak untuk dijadikan sebagai mata kuliah (atau mata pelajaran) mandiri pendukung yang bersifat sebagai muatan lokal (mulok) atau dapat pula diintegrasikan dengan mata kuliah Pendidikan Karakter Islami (misalnya).

Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah ini selain ditujukan untuk mendeskripsikan jahiliyah dan menjauhkan kaum muslimin dari fenomenanya, penelitian ini juga merupakan kesimpulan dari berbagai kajian literatur sebelumnya yang terdapat dalam kitab-kitab klasik, artikel jurnal, dan pembahasan lainnya. Pelbagai kajian tersebut diupayakan disorot dari berbagai perspektif dan dari banyak ahli untuk kemudian dibahas dan dianalisis secara komprehensif melalui poin penting berikut:

1. Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah

⁵⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi. (2016). hlm. 4.

⁵⁵ Shafî Al-Rahmân Al-Mubârafûrî. (2005). hlm. 50-52.

⁴⁹ Lihat Shafî Al-Rahmân Al-Mubârafûrî. (2005). *Al-Rahîq Al-Makhtûm: Baḥṡ fî Al-Sîrah Al-Nabawiyah 'alâ Shâhibihâ Afdhal Al-Shalâh wa Al-Salâm*. Manshurah Mesir: Dâr Wafâ'. hlm. 21-52.

⁵⁰ Lihat Mahdî Rizq Allah Ahmad. (1424 H.). *Al-Sîrah Al-Nabawiyah fî Dha' Al-Mashâdir Al-Ashliyyah: Dirâsah Tautsiqiyyah Tahliyyah*. Riyadh: Dâr Imâm Al-Da'wah. Vol. 1. hlm. 56-108.

⁵¹ Lihat Ali Muhammad Ash-Shallabi. (2016). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta Timur: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shilah. hlm. 1-7.

⁵² Lihat Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy. (1999). *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah S.A.W.* Jakarta: Rabbani Press. hlm. 21-28.

⁵³ Lihat Muhammad Rawwas Qol'ahji. (2011). *Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah S.A.W.* Bogor: Al Azhar Press. hlm. 7-12.

Hakikat Pendidikan Anti Jahiliyah

Berdasarkan definisi dan penjelasan tentang hakikat *al-jâhiliyyah* sebagaimana yang telah dikemukakan, *al-jâhiliyyah* secara simplistik dapat diartikan sebagai kebodohan atau ketidaktahuan tentang ajaran agama. Baik sebagai keadaan diri yang benar-benar tidak berilmu, berilmu secara salah, maupun sebagai suatu bentuk kesalahan dalam beramal atau berbuat.

Jahiliyah general-universalistik sudah tidak ada dan tidak akan terjadi lagi, karena setelah Rasulullah S.A.W. diutus, maka akan selalu ada sekelompok umat Islam yang senantiasa berpegang teguh dan berjuang menghidupkan ajaran Islam yang kontradiktif dengan ajaran jahiliyah hingga hari kiamat tiba, dan Islam datang memang untuk memadamkan jahiliyah general tersebut.

Sedangkan masih tetap ada dan terjadinya jahiliyah dan masifnya sebagian fenomenanya di tengah umat atau pada sebagian mereka, namun tidak berlaku secara umum dan tidaklah melanda atas seluruh umat secara totalitas, maka hal inilah yang harus mendapatkan atensi, secara spesifik melalui Pendidikan Anti Jahiliyah.

Oleh karena itu, secara umum Pendidikan Anti Jahiliyah dapat dinyatakan sebagai karakter diri dan perilaku budaya secara personal-individual dan komunal-sosial dalam mengenal fenomena kejahiliyahan (*masâ'il al-jâhiliyyah*) untuk kemudian dapat menjadi habit secara bertahap agar dapat menjauhi, menangani, dan ikut serta dalam mencegahnya. Oleh karena itu, Pendidikan Anti Jahiliyah tidak hanya berhenti pada pengenalan nilai-nilai anti jahiliyah semata secara teoritis-konseptual, namun harus berlanjut pada habituasi nilai-nilai melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai anti jahiliyah agar menjadi kebiasaan hidup sehari-hari yang harus disadari.

Sedangkan Pendidikan Anti Jahiliyah secara khusus ketika menjelma menjadi sebuah mata kuliah, maka harus merupakan sebuah usaha sadar yang benar-benar direncanakan untuk memberikan

pemahaman dan pencegahan terjadinya fenomena jahiliyah dan segala problematikanya; yang dilakukan melalui proses pendidikan dalam pelbagai program, kegiatan, dan kurikulumnya selama proses pendidikan tersebut berlangsung.

Terkait dengan jahiliyah, Tim Penulis Al-Nadwah Al-'Âlamiyyah li Al-Syabâb Al-Islâmî memberikan catatan penting dengan menyatakan bahwa orang atau pihak tertentu yang masih dikenal luas keislamannya dan di waktu yang sama ia terjerumus dalam fenomena perbuatan jahiliyah tertentu namun tidak dikategorikan sebagai perbuatan kufur akbar yang mengeluarkan pelakunya dari ajaran Islam, maka orang tersebut tidak boleh dijustifikasi sebagai orang kafir dan divonis sebagai murtad, kecuali bila ia secara tegas menghalalkan perbuatannya. Dengan demikian, tidak patut untuk menyatakan suatu masyarakat kaum muslimin sebagai masyarakat jahiliyah secara general dan menganggap secara mutlak orang muslim tertentu sebagai orang kafir karena kesamaran adanya satu atau beberapa perbuatan jahiliyah yang ada pada dirinya atau yang telah dilakukannya.⁵⁶

Sehingga bila diasosiasikan adanya kesan radikalisme atau sebagai kelompok radikal dalam gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah, maka kesan seperti ini harus dijauhi karena dikategorikan sebagai bentuk kedangkalan cara berfikir. Pendidikan Anti Jahiliyah ini berasal dari internal umat Islam yang ingin berpegang teguh kepada ajaran agamanya yang fundamental dan masih dapat diakomodir sebagai kekayaan bangsa dengan menafikan gerakan-gerakan yang menjadi parasit di dalamnya. Sehingga bisa didukunglah rumusan yang menyatakan, *fundamentalisme yes, radikalisme no!* Wallahu A'lam.⁵⁷ Terlebih bila dikaji

⁵⁶ Tim Penulis Al-Nadwah Al-'Âlamiyyah li Al-Syabâb Al-Islâmî (*World Assembly of Moslem Youth*). (1418 H.). Vol. 2. hlm. 1045.

⁵⁷ Lihat Nunu Burhanuddin. (2016). "Akar dan Motif Fundamentalisme Islam: Reformulasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di

secara terbuka, disosialisasikan, dan dikomparasikan aspek pemikirannya yang saling berkaitan untuk kemudian dilakukan proses internalisasinya.

Pendidikan Anti Jahiliyah memiliki objektifitas atau ruang lingkup sentral yang jelas, yaitu tentang hal-ihwal jahiliyah dengan segala fenomena, perilaku, maupun problematikanya yang bertentangan dengan ajaran Islam dan karena itu senantiasa diperingatkan untuk selalu diwaspadai dan agar dijauhi semaksimal mungkin.

Karena diperintahkan untuk diwaspadai dan dijauhi, jahiliyah dalam perspektif Islam merupakan sebuah keburukan atau kerusakan (*mafsadah*) yang berdampak lebih luas; seperti halnya korupsi, narkoba, terorisme, dan varian keburukan lainnya yang selama ini telah banyak dijadikan kajian dan bahan studi.

Dalam Islam spesifiknya dalam disiplin Ilmu Ushul Fikih terdapat adagium atau kaidah agung yang menyatakan bahwa Sang Pembuat syariat (secara mutlak adalah Allah S.W.T., kemudian Rasul-Nya S.A.W.) tidaklah memerintahkan sesuatu kecuali diidentifikasi sebagai sebuah kemashlahatan atau kebaikan yang murni atau banyak manfaatnya. Sebaliknya, tidak melarang sesuatu kecuali karena diverifikasi sebagai sebuah keburukan yang murni atau dipandang lebih banyak bahayanya (*Al-Syâri' lâ ya'muru illâ bi mâ mashlahutuhu khâlishah au râjihah, wa lâ yunhâ illâ 'an mâ mashlahatuhu khâlishah au râjihah*).⁵⁸

Atau dapat pula dinyatakan bahwa adanya suatu larangan sudah tentu karena terdapat kerusakan padanya (*anna al-nahy yaqtadhî al-fasâd*). Baik berkaitan dengan hak-hak Allah S.W.T. maupun hak para hamba-Nya, ataupun berkaitan dengan

ibadah murni, mu'amalat maupun dalam akad perjanjian.⁵⁹

Kerusakan terkait dengan adanya larangan tersebut dapat pula dinyatakan sebagai kemaksiatan (*al-ma'shiyah*),⁶⁰ sehingga dapat dinyatakan sebagai jahiliyah kemaksiatan (atau jahiliyah adalah kemaksiatan) yang meliputi objektifitas yang luas dan bahkan sangat variatif.

Berdasarkan rasionalitas tersebut, bahwa jahiliyah yang dikategorikan sebagai sebuah larangan (*mâ yunhâ*), baik dinilai bersifat murni atau totalitas (*khâlishah*) atau keumuman mayoritasnya (*au râjihah*), adalah merupakan sebuah kerusakan (*mafsadah, fasâd*) atau kemaksiatan (*ma'shiyah*). Dalam disiplin ilmu modern, hal ini bahkan dapat dikaji dan disorot melalui ilmu tentang penyakit sosial masyarakat yang disebut sebagai Patologi Sosial.

Penyakit masyarakat (patologi sosial) merupakan fenomena yang sangat penting diperhatikan oleh siapapun untuk kemudian berusaha diberantas dari muka bumi. Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, etika/moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal yang merugikan banyak fihak.⁶¹

Jadi patologi sosial adalah ilmu yang membahas tentang penyakit sosial, atau juga ilmu yang membahas tentang penyakit masyarakat atau gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit".⁶²

Indonesia". *Wawasan: Jurnal Ilmu Agama dan Sosial Budaya*, 1, 2, Juli 2016. hlm. 209.

⁵⁸ Pembahasan menarik tentang kaidah ini, lihat misalnya dalam 'Abd. Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî. (1421 H.). *Al-Qâwa'id wa Al-Ushûl Al-Jâmi'ah wa Al-Furûq wa Al-Taqâsîm Al-Badî'ah Al-Nâfi'ah*. ed. Khâlid ibn 'Alî ibn Muḥammad Al-Musyâiqih. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî. hlm. 9-13.

⁵⁹ Pembahasan menarik tentang kaidah ini, lihat misalnya dalam Muḥammad ibn Ḥusain ibn Ḥasan Al-Jîzânî. (1429 H.). *Ma'âlim Ushûl Al-Fiqh 'inda Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî. hlm. 408-410.

⁶⁰ Lihat Sa'id ibn 'Alî ibn Wahf Al-Qaḥṭhânî. (1999). *Nûr Al-Hudâ wa Zhulumât Al-Dhalâl fî Dha' Al-Kitâb wa Al-Sunnah*. Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniyyah. hlm. 320.

⁶¹ Lihat Kartini Kartono. (2015). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Press. hlm. 1.

⁶² Kartini Kartono. (2015). hlm. 1.

Berdasarkan perspektif teori patologi sosial, masyarakat diklaim selalu dalam keadaan sakit atau masyarakat yang tidak berfungsi secara sebagian atau keseluruhan. Masyarakat bisa dikatakan sehat jika selurung anggota masyarakat berfungsi dengan sempurna. Jika dipandang dari luar, masyarakat memang terlihat menjalankan fungsinya dengan sempurna. Namun jika dilihat dari dalam, pada kenyataannya masyarakat tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Misalnya, masyarakat yang makmur. Masyarakat ini memang terlihat makmur, namun di dalamnya banyak masalah yang dihadapi. Masyarakat itu tidak berbeda dengan organisme atau biologi sehingga dalam masyarakat pun dikenal dengan konsep penyakit.⁶³

Di antara penyakit sosial yang disorot dan dikaji dalam buku *Dasar-dasar Patologi Sosial* adalah prostitusi (pelacuran), kriminalitas, korupsi, kenakalan remaja, gangguan mental, perjudian, kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*), kekerasan terhadap anak (*child abuse*), illegal logging, perdagangan manusia (*human trafficking*), kemiskinan, dan anak jalanan dan gepeng (gelandangan dan pengemis). Sedangkan penyakit sosial yang dikaji dalam buku *Patologi Sosial Jilid 1* adalah diferensiasi dan deviasi, individu sosiopatik dan kebudayaan eksploratif, perjudian, korupsi, kriminalitas, pelacuran (prostitusi dan promiskuitas), dan mental disorder atau kekalutan mental.

Oleh karena ini, berdasarkan perspektif patologi sosial tersebut, adalah menarik mencermati kesimpulan artikel yang ditulis Imam Suproyogo yang berjudul “Zaman Kebodohan atau Jahiliyah” berikut:⁶⁴

“Berbeda dengan zaman jahiliyah (dulu), masyarakat sekarang ini menamakan dirinya modern, beradab, menghargai

harkat dan martabat manusia. Kebodohan dianggap sudah hilang, atau masa lalu. Antar manusia sudah saling memahami, menghormati, menjalin kasih sayang, dan bertolong menolong. Siapa saja yang mau mengganggu kehormatan seseorang, maka diadili atas dasar hukum yang berlaku.

Namun pertanyaannya adalah, apakah sebenarnya pada masyarakat modern, ciri kebodohan atau jahiliyah sebagaimana yang dikemukakan itu sudah berhasil dihilangkan. Mari kita lihat melalui gambaran singkat berikut. Pada masyarakat modern setelah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka antar negara ternyata saling berlomba kekuatan, baik lewat ekonomi, politik, dan bahkan juga persenjataan.

Alat-alat modern yang berfungsi untuk menghancurkan kekuatan musuh, ternyata semakin dahsyat. Jika peperangan pada zaman jahiliyah Arab dahulu hanya menggunakan panah, tombak, dan pedang, maka sekarang ini negara-negara maju menggunakan peralatan yang amat canggih, berupa bom atau nuklir yang memiliki daya pemusnah yang amat dahsyat. Hanya dalam hitungan detik, sebuah kota besar bisa dibikin hancur tidak tersisa.

Jika pada masa jahiliyah manusia diperdagangkan, harkat dan martabat wanita tidak dihargai, maka zaman modern sekarang ini, masing-masing kita bias melihat sendiri. Perempuan dijual belikan, bagaikan barang atau bahkan binatang untuk memuaskan nafsu yang tidak terkendali. Jual beli perempuan, juga diiklankan bagaikan memasarkan barang dagangan lainnya.

Lebih dahsyat lagi, binatang tatkala mengembangkan keturunannya tidak melakukan kesalahan. Binatang berjenis kelamin jantan melakukan seks dengan betina. Seks di kalangan binatang tidak ada yang antar jenis, tetapi justru manusia ada yang melakukan hal itu. Homoseks dijadikan perbincangan untuk dilegalkan. Demikian pula obat-obatan terlarang, diperjual belikan. Belum lagi kejahatan itu berupa korupsi, kong kalikong, bahkan juga pembunuhan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan atau keselamatan dirinya.

⁶³ Adon Nasrullah Jamaludin. (2016). *Dasar-dasar Patologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia. hlm. 36.

⁶⁴ <http://uin-malang.ac.id/r/150701/zaman-kebodohan-atau-jahiliyah-html>.

Merenungkan gambaran tersebut, maka di zaman modern sekarang pun, ciri-ciri jahiliyah ternyata justru lebih tampak, dan bahkan kekuatan perusakannya jauh lebih dahsyat. Mungkin jika dibandingkan, keadaan di zaman modern ini lebih jahiliyah dibanding masyarakat jahiliyah suku Quraisy zaman dahulu. Akhirnya, memperhatikan hal itu, sementara orang bertanya, bagaimana mengatasi jahiliyah modern itu. Jawaban itu kiranya sederhana saja, yaitu perbaikilah akhlakunya. Jalan selainnya, tidak mungkin. Wallahu a'lam."

Karena itu dapat disimpulkan bahwa objektifitas atau ruang lingkup Pendidikan Anti Jahiliyah sangat penting, urgen, dan variatif meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, terutama kaum muslimin.

Sayyid Quthb ketika mengemukakan renungannya tentang Q.S. Al-Ma'idah [5]: 50, ia menyatakan:

(إن الجاهلية - في ضوء هذا النص - ليست فترة من الزمان، ولكنها وضع من الأوضاع. هذا الوضع يوجد بالأمس، ويوجد اليوم، ويوجد غدا، فيأخذ صفة الجاهلية المقابلة للإسلام والمناقضة للإسلام.)

Sungguh jahiliyah –dalam konteks ayat tersebut– bukan hanya terjadi pada suatu masa tertentu. Namun jahiliyah merupakan sebuah fenomena yang menggejala. Oleh karena itu, jahiliyah pernah terjadi di masa lampau, dialami pada masa kini, dan akan terjadi berulang di masa-masa mendatang. Karena jahiliyah merupakan isme dan ajaran yang berbeda dan kontradiktif dengan Islam.⁶⁵

Tujuan Pendidikan Anti Jahiliyah

Pendidikan Anti Jahiliyah berdasarkan perspektif ajaran dan keilmuan Islam seperti yang telah diuraikan di atas, tujuan secara umum dari mata kuliah ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pembentukan pengetahuan dan pemahaman dasar mengenai definisi

dan fenomena jahiliyah serta karakteristik orang-orang jahiliyah berdasarkan konsep dan perspektif Islam.

- b. Penanaman persepsi dan perubahan sikap tentang jahiliyah sebagai sesuatu yang harus diwaspadai dan di jauhi (anti) terutama dengan menyadari bahaya negatif dan mencermati dampak buruknya.
- c. Pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang urgen dan dibutuhkan untuk melawan dan ikut serta menanggulangi fenomena jahiliyah serta mengentaskan problematikanya dengan selalu komitmen dan senantiasa berpegang teguh kepada ajaran Islam.
- d. Pemotivasian santri-mahasiswa atau siswa-mahasiswa untuk ikut menanggulangi problematika jahiliyah di tubuh umat dengan penuh semangat dan berlandaskan kompetensi sebagai *agent of change* bagi kehidupan.

Sedangkan tujuan Pendidikan Anti Jahiliyah secara khusus adalah dalam rangka membentuk imunitas diri atau proteksi pribadi terhadap karakter anti jahiliyah pada diri pribadi para santri-mahasiswa atau siswa-mahasiswa pada umumnya agar dapat menjadi sebuah habituasi, baik sebagai individual muslim maupun secara sosial-komunal sebagai masyarakat.

Materi/Kurikulum Pendidikan Anti Jahiliyah

Di antara materi atau tema silabus tentang fenomena atau problematika jahiliyah yang patut dikaji dan sering dijadikan sebagai pembahasan secara klasik adalah tentang 128 fenomena jahiliyah. Antara lain berupa berdoa kepada para wali dan orang-orang shalih, berpecah belah dalam beribadah dan beragama, anggapan menentang pemimpin sebagai keutamaan dan menaatinya serta tunduk kepadanya sebagai kehinaan dan kerendahan, taklid buta, beralasan dengan kebiasaan mayoritas

⁶⁵ Sayyid Quthb. (2008). *Fi Zhilâl Al-Qur'ân*. Kairo: Dâr Al-Syurûq. Vol. 2. hlm. 904.

tanpa melihat sandarannya, dan lain sebagainya.⁶⁶

Dari sini tampak jelas bahwa materi atau kurikulum Pendidikan Anti Jahiliyah masih belum komprehensif dan terstruktur karena memang belum menjelma menjadi sebuah mata kuliah selain karena masih berpatokan pada satu kitab tertentu yang dijadikan sebagai referensi.

Dengan demikian materi/kurikulum Pendidikan Anti Jahiliyah (minimal untuk satu semester) dapat ditawarkan usulan format silabus sebagai berikut:

PENDIDIKAN ANTI JAHILIYAH	
BAB	MATERI
I	Pengantar tentang Jahiliyah: A. Term Jahiliyah dalam Alquran dan Al-Hadits B. Tafsir Ayat dan Syarah Hadits tentang Jahiliyah C. Definisi Jahiliyah D. Hakikat Jahiliyah
II	Kaidah Dasar dan Hikmah Larangan <i>Tasyabbuh</i> kepada Orang Jahiliyah: A. Kaidah Menjauhi Perilaku Orang Jahiliyah B. Hikmah Pelarangan <i>Tasyabbuh</i> kepada Orang Jahiliyah
III	Jahiliyah Klasik dan Fenomena Kontemporer: A. Senandung Klasik Jahiliyah B. Senarai Jahiliyah Kontemporer C. Islam Anti Jahiliyah
IV	Pendidikan Anti Jahiliyah: A. Definisi Pendidikan Anti Jahiliyah B. Objektifitas Pendidikan Anti Jahiliyah C. Tujuan Pendidikan Anti Jahiliyah D. Materi/Kurikulum Pendidikan Anti Jahiliyah
V	Jahiliyah dalam Akidah, Ideologi, dan Pemikiran
VI	Jahiliyah dalam Politik, Hukum, dan Perundangan-undangan
VII	Jahiliyah dalam Ekonomi

VIII	Jahiliyah dalam Tatanan Sosial, Akhlak, dan Moralitas
IX	Jahiliyah dalam Budaya, Seni, dan Gaya Hidup
X	Jahiliyah dalam Ilmu Pengetahuan dan Sains Modern
XI	Jahiliyah di Mass Media
XII	Mega Kejahatan Korupsi, Narkoba, dan Terorisme dalam Pendidikan Anti Jahiliyah
XIII	Fenomena Jahiliyah dalam Invasi Pemikiran Kontemporer (<i>Al-Ghazw Al-Fikri</i>)
XIV	Jahiliyah dalam Wujud 4 S & 4 F (<i>Sing, Sex, Sport, Smoke, Fun, Fashion, Food, and Faith</i>)
XV	Mengenal Jaringan Konspirasi Anti Islam Penebar Jahiliyah
XVI	Penutup: A. Kesimpulan B. Saran Rekomendasi

Alangkah baiknya bila ada sebagian atau salah satu pihak yang bersungguh-sungguh untuk memulai penulisan atau penyusunan materi/kurikulum Pendidikan Anti Jahiliyah tersebut; terlebih materi dasarnya sudah sangat banyak bertebaran dalam berbagai karya ilmiah-populer dan bahkan dalam bentuk penelitian ilmiah-akademik sekalipun.

2. Implementasi Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah

Walaupun di antara bentuk kejahiliyahan dan sebgaiian kecil fenomena jahiliyah telah banyak menjadi bahan kajian dan penelitian serta sudah ditetapkan menjadi mata kuliah, yaitu mata kuliah Pendidikan Anti Korupsi, Pendidikan Anti Narkoba, dan Pendidikan Anti Terorisme/Radikalisme; namun objektifitas secara lebih luas dan kajian jahiliyah secara lebih umum masih sangat terbuka dan sangat urgen untuk digagas sebagai Pendidikan Anti Jahiliyah dan kemudian diimplementasikan programnya.

Format awal Pendidikan Anti Jahiliyah di antaranya meliputi hakikat (definisi dan objektifitas/ruang lingkup), tujuan, dan materi/kurikulum dari Pendidikan Anti Jahiliyah tersebut.

⁶⁶ Lihat Shâlih ibn Fauzân Al-Fauzân. (2003) *Syarah 128 Tabiat & Perangai Jahiliyah*. Solo: At-Tibyan. hlm. 5-13.

Setelah itu, perlu diperhatikan program pengimplementasian Pendidikan Anti Jahiliyah melalui strategi konseptual dan operasional sebagai berikut:

- a. Mematangkan gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah secara terformat dan terstruktur, di antaranya dengan mendeskripsikan hakikat (definisi dan objektifitas/ruang lingkup), tujuan, dan materi/kurikulumnya dalam bentuk panduan atau petunjuk pelaksanaan dan teknisnya (juklak dan juknis) atau format lainnya.
- b. Menyusun materi/kurikulum Pendidikan Anti Jahiliyah menjadi sebuah diktat/modul/buku ajar, buku referensi maupun bentuk karya tulis lainnya.
- c. Mensosialisasikan, mendiseminasikan, dan mempromosikan Pendidikan Anti Jahiliyah dalam berbagai workshop, seminar, lokakarya, dan pertemuan/pengkajian ilmiah lainnya.
- d. Memotivasi dan bekerja sama dengan berbagai institusi pendidikan Islam baik yang formal maupun nonformal untuk mengimplementasikan Pendidikan Anti Jahiliyah.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Anti Jahiliyah sepatutnya diperkenalkan dan diberikan pemahaman yang komprehensif kepada santri-mahasiswa dan siswa-mahasiswa dalam rangka sebagai sebuah mata kuliah muatan lokal yang bersifat mandiri, atau diintegrasikan dengan mata kuliah Pendidikan Karakter Islami atau mata kuliah lainnya yang disesuaikan dengan arah kebijakan dan kebutuhan masing-masing institusi pendidikan.

Sebagian kecil dari problematika dan fenomena jahiliyah sendiri sebenarnya sudah menjadi mata kuliah tertentu yang bahkan telah dijadikan sebagai struktur kurikulum wajib di banyak Perguruan Tinggi, baik perguruan tinggi negeri

maupun swasta, perguruan tinggi umum maupun bercorak keislaman. Mata kuliah yang dimaksud adalah Pendidikan Anti Korupsi, Pendidikan Anti Narkoba, dan Pendidikan Anti Terorisme/Radikalisme; termasuk yang dikaji berdasarkan perspektif ajaran Islam sehingga dapat saja berubah nomenklatur menjadi mata kuliah Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Islam, Pendidikan Anti Narkoba Perspektif Islam, dan Pendidikan Anti Terorisme/Radikalisme Perspektif Islam.

Format awal gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah adalah dengan mendeskripsikan beberapa poin utama dari Pendidikan Anti Jahiliyah, antara lain meliputi hakikat (definisi dan objektifitas/ruang lingkup), tujuan, dan materi/kurikulumnya.

Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan implementasi Pendidikan Anti Jahiliyah dengan cara mematangkan gagasan, menyusun materi/kurikulum, mensosialisasikan dan mempromosikan, serta dengan memotivasi dan menjalin kerja sama terutama dengan pihak internal dari kaum muslimin dalam berbagai bentuk institusi pendidikannya.

Selanjutnya sangat diharapkan dan diperlukan pengkajian lebih lanjut dan lebih serius tentang Pendidikan Anti Jahiliyah dan upaya maksimal untuk dapat mengimplementasikannya sebagai sebuah model pendidikan.

Wa Allâhu a'lam bi al-shawâb.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al-Bâqî, M. Fu'âd. (1991). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Hadîts.
- Abdur Rafi', A. Fida'. (2006). *Terapi Penyakit Korupsi dengan Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)*.
- Aḥmad, M. Rizq Allah. (1424 H.). *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah fî Dha' Al-Mashâdir Al-Ashliyyah: Dirâsah Tautsîqiyyah Tahlîliyyah*. Riyadh: Dâr Imâm Al-Da'wah.

- Aḥmad, Y. Al-Sayyid. (1427 H.). *Badâ'î' Al-Tafsîr: Al-Jâmi' li Mâ Fassarahu Al-Imâm Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*. ed. Shâlih Aḥmad Al-Syâmî. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî.
- Al-'Abd Al-Lathîf, 'A. Al-'Azîz ibn Muḥammad ibn 'Alî. (1412 H.). *Da'âwâ Al-Munâwi'în li Da'wah Al-Syaikh Muḥammad ibn 'Abd Al-Wahhâb*. Riyadh: Dâr Al-Wathan.
- Al-Alûsî, A. Maḥmûd Syukrî. (1347 H.) *Syarḥ Masâ'il Al-Jâhiliyyah*. Kairo: Al-Mathba'ah Al-Salafiyyah wa Maktabatuhâ.
- Al-'Aql, N. ibn 'Abd Al-Karîm. (1411 H.). *Man Tasyabbaha bi Qaum fa Huwa minhum*. Rabwah: Al-Maktab Al-Ta'âwunî li Al-Da'wah wa Tau'iyah Al-Jâliyât.
- Al-'Aql, N. ibn 'Abd Al-Karîm. (1417 H.). *Ushûl wa Dhawâbith fî Mujânabah Al-Kâfirîn*. Riyadh: Dâr Al-Qâsim.
- Al-'Aql, N. ibn 'Abd Al-Karîm. (2007). *Islâmiyyah la Wahhâbiyyah*. Riyadh: Dâr Al-Fadhîlah dan Dâr Al-Hady Al-Nabawî Mesir.
- Al-Râghib A. (2001). *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*. ed. Muḥammad Khalîl 'Aitânî. Beirut: Dâr Al-Ma'rifah.
- Al-Baghawî. H. ibn Mas'ûd. (2002). *Ma'âlim Al-Tanzîl*. ed. Muḥammad 'Abd Allah Al-Namr, 'Utsmân bin Jum'ah Dhumairiyyah, dan Sulaimân Musallam Al-Ḥarasy. Riyadh: Dâr Thayyibah.
- Al-Baghdâdî, S. Maḥmûd Al-'Alûsî. (2009). *Rûḥ Al-Ma'ânî fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm wa Al-Sab' Al-Matsânî*. ed. 'Alî 'Abd Al-Bârî 'Athiyyah. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Buthy, M. Sa'id Ramadhan. (1999). *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah S.A.W*. Jakarta: Rabbani Press.
- Al-Dimasyqî, I. ibn 'Umar ibn Katsîr Al-Qurasyî. (1999). *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*. ed. Sâmî ibn Muḥammad Al-Salâmah. Riyadh: Dâr Thayyibah.
- Al-Fauzân, S. ibn Fauzân. (2001) *Syarḥ Masâ'il Al-Jâhiliyyah*. Riyadh: Dâr Al-'Âshimah.
- Al-Fauzân, S. ibn Fauzân. (2003) *Syarah 128 Tabiat & Perangai Jahiliyyah*. Solo: At-Tibyan.
- Al-Hâzimî, K. ibn Hâmid. (2000). *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*. Riyadh: Dâr 'Âlam Al-Kutub.
- Al-Jauzî, 'A. Al-Raḥmân ibn 'Ali ibn Muḥammad. (1994). *Zâd Al-Masîr fî 'Ilm Al-Tafsîr*. ed. Aḥmad Syams Al-Dîn. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Jîzânî, M. ibn Ḥusain ibn Ḥasan. (1429 H.). *Ma'âlim Ushûl Al-Fiqh 'inda Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî.
- Al-Luwaiḥîq, J. ibn Ḥabîb. (1999). *Al-Tasyabbuh Al-Manhî 'anhu fî Al-Fiqh Al-Islâmî*. Jeddah: Dâr Al-Andalus Al-Khadhrâ'.
- Al-Maḥmûd, 'A. Al-Raḥmân ibn Shâlih. (1421 H.). *Al-Ḥukm bi Ghair Mâ Anzala Allah: Ahwâlulu wa Ahkâmuhu*. Riyadh: Dâr Thayyibah.
- Al-Na'âl, M. Fauzî. (2003). *Mausû'ah Al-Alfâzh Al-Qur'âniyyah*. ed. Bakrî Syaikh Amîn. Aleppo: Maktabah Dâr Ibn Al-Turâts dan Al-Yamâmah Damaskus.
- Al-Qaḥthânî, S. ibn 'Alî ibn Wahf. (1999). *Nûr Al-Hudâ wa Zhulumât Al-Dhalâl fî Dha' Al-Kitâb wa Al-Sunnah*. Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniyyah.
- Al-Qâsimî, M. Jamâl Al-Dîn. (2003). *Mahâsin Al-Ta'wîl*. ed. Muḥammad Bâsil 'Uyûn Al-Sûd. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Râsyid, A. Al-'Alâ ibn Râsyid ibn Abî Al-'Ulâ. (2003). *'Âridh Al-Jahl wa Atsaruhu 'alâ Ahkâm Al-I'tiqâd 'inda*

- Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*. Riyadh: Maktabah Al-Rusyd.
- Al-Sa'dî, 'A. Al-Rahmân ibn Nâshir. (2000). *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*. ed. 'Abd Al-Rahmân ibn Mu'allâ Al-Luwaihiq. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah.
- Al-Sa'dî, 'A. Al-Rahmân ibn Nâshir. (1421 H.). *Al-Qâwa'id wa Al-Ushûl Al-Jâmi'ah wa Al-Furûq wa Al-Taqâsîm Al-Badî'ah Al-Nâfi'ah*. ed. Khâlîd ibn 'Alî ibn Muḥammad Al-Musyaiqih. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî.
- As-Suyuthi, J. (2013). *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Syâfi'î, H. Muḥammad Fahmî. (2008). *Al-Dalîl Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an Al-Karîm bi Hâsyiyah Al-Mushhaf Al-Syarîf*. Kairo: Dâr al-Salâm.
- Al-Syaukânî, Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad. (1997). *Fath Al-Qadîr: Al-Jâmi' baina Fannai Al-Riwâyah wa Al-Dirâyah min 'Ilm Al-Tafsîr*. ed. 'Abd Al-Rahmân 'Umairah.
- Al-Thabarî, M. ibn Jarîr. (2002). *Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wîl Al-Qur'ân*. ed. Maktabah li Al-Tahqîq wa Al-I'dâd Al-'Ilmî fî Dâr Al-A'lâm. Oman: Dâr Al-A'lâm dan Dâr Ibn Khuzaimah Beirut.
- Al-'Utsaimîn, M. ibn Shâlih. (2002 H.). *Mukhtârât min Iqtidhâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm*. Kairo: Dâr Al-Âtsâr.
- As-Sadlan, S. bin Ghanim. (2000). *Bahaya Narkoba Mengancam Umat*. Jakarta: Darul Haq.
- Ash-Shallabi, A. Muhammad. (2016). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta Timur: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shilah.
- 'Atrâlîs, Muḥammad. (2006). *Al-Mu'jam Al-Wafî li Kalimat Al-Qur'an Al-Karîm*. Kairo: Maktabah Al-Âdâb.
- Bin Hadi, M. (2006). *Shohih Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Depok: Penerbit Meccah.
- Bin Baz, A. Aziz bin Abdullah, *et.al.* (2004). *Fatwa-Fatwa Seputar Terorisme*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia.
- Burhanuddin, N. (2016). "Akar dan Motif Fundamentalisme Islam: Reformulasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia". *Wawasan: Jurnal Ilmu Agama dan Sosial Budaya*, 1, 2, Juli 2016.
- Daukalî, 'U. Aḥmad. (1418 H.). "Al-Tadâbîr Al-Wâqiyah min Al-Tasyabbuh bi Al-Kuffâr". *Disertasi*. Kulliyah Al-Da'wah wa Al-I'lâm Qism Al-Da'wah wa Al-Ihtisâb Jâmi'ah Al-Imâm Muḥammad ibn Su'ûd Al-Islâmîyyah Riyadh.
- Hakim, L. (2012). "Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam". *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 10, No. 2.
- Harto, K. (2014). "Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama". *Intizar*. Vol. 20, No. 1.
- Ibn 'Âsyûr, M. Al-Thâhir. (t.t.). *Tafsîr Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr*. Tunisia: Dar Suhnûn.
- Ibn Taimiyyah, A. ibn 'Abd Al-Halîm ibn 'Abd Al-Salâm. (2000). *Iqtidhâ' Al-Shirâth Al-Mustaqîm li Mukhâlafah Ashhâb Al-Jahîm*. ed. Nâshir ibn 'Abd Al-Karîm Al-'Aql. Riyadh: Maktabah Al-Rusyd.
- Irfan, M. Nurul. (2014). *Korupsi dalam Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Amzah.
- Jamaludin, A. Nasrullah. (2016). *Dasar-dasar Patologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartono, K. (2015). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ma'asy, A. Razzaq. (2001). *Mengupas Kebodohan dalam Aqidah*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Majma' Al-Lughah Al-'Arabîyyah. (2010). *Al-Mu'jam Al-Wasîth*. Mesir: Maktabah Al-Syurûq Al-Dauliyyah.

- Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah. (2012). *Al-Mu'jam Al-Wajîz*. Mesir: Maktabah Al-Syurûq Al-Dauliyyah.
- Maya, R. (2001). "Pemikiran Pendidikan Muḥammad Quthb tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah*)". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 06(11).
- Munawwir, M. Fajrul. (2011). "Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb tentang Tafsir Jahiliyah bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer". *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 1.
- Munawwir, M. Fajrul. (2012). *Jahiliyah dalam Pandangan Sayyid Qutb: Sebuah Kajian Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Samudra Biru dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mustakim, M. (2013). "Wawasan Alquran tentang Pendidikan Anti Korupsi". *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*. Vol. 2, No. 1.
- Qol'ahji, M. Rawwas. (2011). *Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah S.A.W*. Bogor: Al Azhar Press.
- Quthb, M. (1985). *Jahiliyah Abad Dua Puluh: Mengapa Islam Dibenci?*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Quthb, M. (1991). *Ru'yah Islâmiyyah li Ahwâl Al-'Âlam Al-Mu'âshir*. Riyadh: Dâr Al-Wathan.
- Quthb, M. (1995). *Perluakah Menulis Ulang Sejarah Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Quthb, M. (1996). *Tafsir Islam Atas Realitas*. t.t.t.: Yayasan SIDIK dan Lembaga Ziswaf Amal Sejahtera Sedaya.
- Quthb, S. (2008). *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Kairo: Dâr Al-Syurûq.
- Romli, A. Syamsul M. (2000). *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Romziana, L. (2014). "Pandangan Al-Qur'an tentang Makna Jâhiliyah Perspektif Semantik". *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 4, No. 4.
- Saleh, I. Anshori. (2017). *Korupsi, Terorisme, dan Narkoba: Upaya Melawan Kejahatan Luar Biasa yang Sistematis*. Malang: Setara Press.
- Shiddieq, U. M. Dja'far. (2016). *Mushaf Tafsir Al-Qur'an Darul 'Amal*. Jakarta: Maktabah Al-Fatih dan Yayasan Pendidikan Sosial Islam (YAPSI) Darul 'Amal Jampangkulon Sukabumi.
- Syâkir, A. Muḥammad. (1992). *Hukm Al-Jâhiliyyah*. ed. Maḥmûd Muḥammad Syâkir. Kairo: Maktabah Al-Sunnah.
- Tarmizi, E. (2015). *Harta Haram Muamalat Kontemporer*. Bogor: PT Berkat Mulia Insani.
- Tim Penulis Al-Nadwah Al-'Âlamiyyah li Al-Syabâb Al-Islâmî (World Assembly of Moslem Youth). (1418 H.). *Al-Mausû'ah Al-Muyassarah fî Al-Adyân wa Al-Madzâhib wa Al-Aḥzâb Al-Mu'âshirah*. ed. Mâni' ibn Ḥammâd Al-Juhnî. Riyadh: Dâr Al-Nadwah Al-'Âlamiyyah.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan Departemen Pendidikan Nasional.
- http://ar.i slamway. net// bode/9479/ جاهلية_القرن_العشرين
- <http://uin-malang.ac. id/r/ 150701/ zaman-kebodohan-atau-jahiliyah-html>.